BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kreatifitas Guru

1. Pengertian Kreatifitas Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta atau bersifat (mengandung) daya cipta (pekerjaan yang menghendaki kecerdasan imajinasi).[15]

Dalam *The Artist's Way,* Julia Cameron (1952) menyetujui pandangan ini saat dia berkata:

> Kreatifitas adalah sifat sejati kita...sebuah proses yang sama normal dan sama menakjubkannya seperti bunga yang mekar di ujung tangkai berwarna hijau...Kreatifitas ibarat darah. Sebagaimana darah yang merupakan kenyataan dari tubuh fisik tanpa harus dicari; kreatifitas adalah sebuah kenyataan spiritual dari {diri}-mu...tanpa harus dicari.

Menurut Cameron (1992), "Kreatifitas adalah ciptaan alami kehidupan, diri kita sendiri adalah ciptaan. Dan pada gilirannya, kita ditakdirkan untuk meneruskan kreatifitas dengan menjadikan diri kita kreatif". Pernyataan bahwa kita ditakdirkan menjadi kreatif sesuai dengan penemuan ilmuan modern yang mengatakan bahwa prinsip diferensiaasi telah menghasilkan semacam keanekaragaman di alam semesta sehingga tidak ada dua sel pun yang serupa. Prinsip ini berlaku

[15]Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. Ke-1, h. 628.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap semua hal termasuk manusia. Pendapat Cameron sesuai dengan ilmu pengetahuan dan agama.[16]

Demikian juga dreavdahl (Hurlock, 1978: 325) yang dikutip dari NGALIMUN dkk mendifinsikan kreatifitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud kreatifitas imanjenatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Kreatifitas juga tidak selalu menghasilkan sesuatu yang dapat diamati dan dinilai.[17]

Sedang menurut Slameto dalam buku "Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya bahwa: Kreatifitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.[18]

Dan menurut Utami Munandar dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata, kreatifitas adalah kemampuan:

a. Untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada,

---

[16] Elaine B. Johnson, *Contextual Theaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), h. 213.

[17] Utami Munandar, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: PT, Gramedia, 2002), h. 45.

[18] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Gunung, PT, Rineka Cipta, 2010), cet. Ke-5, h. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, katepatgunaan dan keragaman jawaban,

c. Yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinilitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan."[19]

Kreatifitas sebagai proses berpikir yang membawa seseorang berusaha menemukan metode dan cara baru di dalam memecahkan suatu masalah. Kemudian ia menemukan bahwa kreatifitas yang penting bukan apa yang dihasilkan dari proses tersebut tetapi yang pokok adalah kesenangan dan keasyikan yang terlihat dalam melakukan aktivitas kreatif. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kreatifitas merupakan suatu proses berpikir yang lancar, lentur dan orisinal dalam menciptakan suatu gagasan yang bersifat unik, berbeda, orisinal, baru, indah, efisien, dan bermakna, serta membawa seseorang berusaha menemukan metode dan cara baru di dalam memecahkan suatu masalah.

Oleh karena itu kreatifitas adalah merupakan potensial asal manusia, sehingga merupakan tugas utama bagi seorang pendidik atau guru untuk selalu mengembangkan potensial asal yang sudah ada pada

[19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya. Hal ini seperti yang tertera dalam Q.S Al-An'am ayat 135. Sebagai berikut:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ

إِنَّهُ لا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *"Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan".*[20]

Dari situlah sehingga dapat diartikan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kreatifitas Guru

Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan

[20] Depag RI, h. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke rah yang lebih baik dan berkualitas.[21]

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut :

a. Latar belakang pendidikan Guru

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap.

b. Pelatihan-pelatihan Guru dan organisasi keguruan

Pelatihan-pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan.

c. Pengalaman mengajar Guru

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga

[21] Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh terhadap kreatifitas dan keprofesionalismenya, cara mengatasi kesulitan, yang ada dan sebagainya.

d. Faktor kesejahteraan Guru

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran.[22]

3. Ciri-ciri Kreatifitas Pembelajaran Guru

a) Mampu mengekspos siswa pada hal-hal yang bisa membantu mereka dalam belajar.

b) Mampu melibatkan siswa dalam segala aktivitas pembelajaran.

c) Mampu memberikan motivasi kepada siswa.

d) Mampu mengembangkan strategi pembelajaran.

e) Mampu menciptakan pembelajaran yang *joyful* dan *Meaningful*.

f) Mampu berimprovisasi dalam proses pembelajaran.

g) Mampu membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan aplikatif.

h) Mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang variatif.

[22] A. Samana, *Profesionalisme Keguruan,* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.[23]

Pendapat yang tidak jauh berbeda dengan Cahyadi yaitu Rachmawati dan Kurniati dalam Sami Wulandari, ia hanya menambahkan beberapa ciri orang kreatif yaitu : antusias, gigih, cerdas, dinamis, cakap, mandiri, percaya diri dan penuh daya cipta.[24]

4. Fungsi Kreatifitas Pembelajaran Guru

Munandar dalam Sami Wulandari menjelaskan kreatifitas pembelajaran guru memiliki fungsi yang sangat penting karena berbagai hal, di antaranya untuk mencari solusi-solusi untuk pemecahan masalah, memberikan kepuasan individu dan meningkatkan kualitas hidup.[25]

Ahli lain mengatakan bahwa kreatifitas pembelajaran guru terdiri dari empat fungsi dasar yang interaktif, yaitu: berfikir rasional, perkembangan emosional, perkembangan bakat khusus dan tingkat tinggi kesadaran yang dihasilkan imajinasi, fantasi, pendobrakan pada kondisi ambang kesadaran atau ketaksadaran.[26]

Fungsi-fungsi di atas merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena selalu dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan, oleh karena itu kreatifitas dibutuhkan untuk memberikan solusi atas persoalan-persoalan tersebut, dengan fungsi yang

[23] Anonim, Ciri-ciri Guru Kreatif yang Profesional, (Semarang: Blogspot, 2012), h. 1.
[24] Sami Wulandari, *Pengaruh Kreatifitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN 2 Negeri Tangerang Selatan*, (Jakarta: Anonim, 2010), h. 9.
[25] Sami Wulandari, *Pengaruh Kreatifitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN 2 Negeri Tangerang Selatan*, h. 14.
[26] Sri Widodianto, *Filsafat Ilmu*, (Palangkaraya: Slideshare, 2013), h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah disebutkan di atas maka setiap individu dapat menikmati kehidupan yang normal dan bahagia.

5. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan

Setiap keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri. berikut diuraikan delapan keterampilan tersebut dan cara menggunakannya agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional, dan menyenangkan. Urutan penyajian dilakukan sesuai hasil penelitian Turney berkaitan dengan kepentingan dan dominasinya dalam pembelajaran, sebagai berikut:[27]

a. Menggunakan Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya yang perlu dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan lanjutan.

1) Keterampilan Bertanya Dasar

Keterampilan bertanya dasar mencangkup : pertanyaan yang jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran, penyebaran pertanyaan (ke seluruh kelas, ke peserta didik tertentu, dan ke peserta didik lain untuk menanggapi jawaban), pemberian waktu berpikir, pemberian tuntutan (dapat dilakukan dengan mengungkapkan pertanyaan dengan cara lain, menanyakan dengan pertanyaan yang lebih sederhana, dan mengulangi penjelasan selanjutnya).

[27] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Keterampilan Bertanya Lanjutan

Keterampilan bertanya lanjutan merupakan kelanjutan dari keterampilan bertanya dasar. Keterampilan bertanya lanjutan yang perlu dikuasai guru meliputi: pengubahan tuntutan tingkat kognitif, pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi.[28]

b. Memberi Penguatan

Penguatan *(reinforcement)* merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif.

c. Mengadakan Variasi

Variasi dalam pembelajaran bertujuan untuk : Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan, Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran, Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran, Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

[28] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h.70-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan.

e. Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, perlu dilakukan secara profesional.[29]

f. Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah sebagai berikut (1) memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, (2) memperluas masalah atau urunan pendapat, (3) menganalisis pandangan peserta didik, (4) meningkatkan partisipasi peserta didik, (5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan (6) menutup diskusi.

g. Mengelola Kelas

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah (1) kehangatan dan keantusiasan, (2) tantangan, (3) bervariasi,

[29] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 78-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) luwes, (5) penekanan pada hal-hal positif, dan (6) penanaman disiplin diri.

h. Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan:

1) Mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian, dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas.
2) Membimbing dan memudahkan belajar, yang mencangkup penguatan, proses awal, supervisi, dan interaksi pembelajaran.
3) Perencanaan penggunaan ruangan.
4) Pemberian tugas yang jelas, menantang, dan menarik. [30]

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian-pengertian prestasi belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna

[30] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi dan belajar. Hal ini juga memudahkan untuk memahami lebih mendalam tentang pengertian belajar itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.[31] Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapat prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai keahlian mereka masing-masing untuk memberikan pengertian mengenai kata prestasi. Namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).[32] Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dkk. memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.[33]

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan.

---

[31] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 19.
[32] Tim Penyusun , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 700.
[33] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar, terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Senada dengan hal ini, S. Nasution mengatakan bahwa belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar.[34]

Menurut Ahmad Mudzakir dan Sutrisno, belajar adalah suatu usaha mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.[35]

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan.[36]

---

[34] S. Nasution, *Didaktik Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), h. 39.

[35] Ahmad Mudzakir dan Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 54.

[36] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996), h. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dari dalam individu, yakni perubahan yang sederhana mengenai hal ini. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari suatu aktivitas.[37]

Pendidikan Agama Islam dari segi bahasa yaitu *al-tarbiyah, al-ta'lim,* dan *al-ta'dib.* Jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan *matan* as-Sunah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut yaitu *al-tazkiyah, al-muwaidzah, al-tafaqquh, al-tilawah, al-tahzib, al-irsyad, al-tabyin, al-tafakkur, al-ta'aqqul* dan *al-tadabbur*.[38]

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut istilah adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

[37] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 23.
[38] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2010), cet. Ke-1, h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan istilah lain, manusia Muslim yang telah mendapatkan Pendidikan Agama Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Pengertian Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencangkup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang secara materiil bukan Islamis, termasuk ruang lingkup Pendidikan Islam juga, sekurang-kurangnya menjadi bagian yang menunjang.[39]

Muhammad Fadil al-Dzawali, dalam M. Arifin mengartikan pendidikan agama Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar (pengaruh dari luar).[40]

Sedangkan Zakiyah Darajat mengartikan pendidikan agama Islam sebagai perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk agama

[39] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. Ke-3, h.10-11.
[40] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.[41]

Lain halnya dengan Zakiyah, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha secara sistematis dan programatis dalam membantu anak didiknya supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[42]

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam ialah proses pendidikan yang merupakan rangkaian usaha membimbing, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak karimah.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sini adalah segala sesuatu yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan bagi tegaknya agama Islam.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar tersebut berasal dari Al-Qur'an, dan berikut akan disebutkan beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan di antaranya adalah :

1) Surat An-Nahl ayat 125

[41] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 28.
[42] Zuhairini, *MPAI*, (Surabaya : Usaha Nasional), h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".*[43]

2) Surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".*[44]

Dua ayat di atas menunjukkan adanya perintah dan anjuran sekaligus digunakan sebagai dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan gambaran sarana yang harus dicapai pendidikan sebagai suatu sistem. Tujuan pendidikan merupakan suatu yang sangat menentukan sistem itu sendiri, karena inilah yang merupakan harapan masyarakat akan hasil pendidikan.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan

[43] Depag RI, h. 421.
[44] Ibid., h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[45]

Menurut Al-Ghozali untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam tersebut diperlukan adanya keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan tersebut akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama yang diperintahkan Allah, sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembahku"*. (Qs.Ad-Dzariyat : 56)[46]

Di samping tujuan akhirat, manusia juga tidak boleh melupakan masalah keduniaannya sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Qoshos :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّاللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : "*Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi"*. (Qs.Al-Qoshos : 77)[47]

Berdasarkan ayat di atas tujuan pendidikan agama Islam bukan semata-mata untuk akhirat saja akan tetapi tujuan keduniawianpun diperintahkan untuk mencapai kehidupan yang sakinah.

---

[45] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : CV Citra Media, 1996), h. 2.
[46] Depag. R, h. 889.
[47] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 623.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Faktor intern, yaitu faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar. Faktor ini dibagi dua, yaitu jasmani dan rohani

1) Faktor jasmani adalah faktor yang langsung berhubungan dengan jasmani anak yang bersangkutan. Termasuk dalam faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

2) Faktor psikologis ini bisa berasal dari bawaan ataupun faktor yang dapat dipelajari yang terdiri dari:

a) Faktor intelektif, yang meliputi:

(1) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat.

(2) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki

b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi.[48]

Untuk lebih jelasnya, maka akan dibahas satu-persatu mengenai faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut :

a) Intelegensi

b) Bakat

[48] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Minat

d) Motivasi

b. Faktor ekstern:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi.[49]

a) Cara orang tua mendidik

b) Hubungan yang terjalin dalam keluarga

c) Keadaan ekonomi keluarga

d) Pengertian orang tua

e) Keadaan ekonomi orang tua

2) Faktor sekolah

Faktor yang satu ini juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas-tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

[49] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat merupakan faktor ekstern dan juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena siswa banyak bergaul dalam masyarakat. Berikut ini akan diuraikan tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, yang semuanya itu dapat mempengaruhi belajar siswa.[50]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

a. Faktor intern yaitu suatu hal yang terjadi atau ada pada diri siswa yang keberadaannya mempengaruhi belajar siswa. Dengan kata lain apabila faktor itu berjalan optimal atau seimbang dengan kebutuhan siswa dalam belajar, maka hasil belajar siswa akan bagus dan begitu sebaliknya.
b. Faktor ekstern yaitu suatu hal terjadi atau ada di luar diri siswa bisa disebut juga dengan lingkungan di mana lingkungan ini bisa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

3. Fungsi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Fungsi prestasi belajar dimaksudkan tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah melakukan suatu

[50] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas, tetapi yang lebih penting sebagai alat untuk memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar baik secara individu maupun kelompok. Penilaian merupakan aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu yang dimaksud fungsi penilaian di sini adalah antara lain sebagai berikut :

a. Penilaian berfungsi selektif

Artinya dalam mengadakan penilaian guru mempunyai cara yaitu mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya.

b. Penilaian berfungsi diagnotik

Artinya apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memberi persyaratan dengan melihat hasilnya, maka guru akan mengetahui kelemahan siswa. Jadi mengadakan penilaian sebenarnya guru diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya dengan mengetahui sebab kelemahan tersebut akan lebih mudah melakukan diagnosa. [51]

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Setiap siswa sejak lahir telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan bakat atau pembawaan siswa. Akan tetapi karena keterbatasan sarana dan prasarana dan tenaga kependidikan untuk melayani siswa yang berbeda-beda kemampuannya, maka

[51] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* h. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agak menyulitkan guru untuk dapat menentukan di kelompok-kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan sehingga mudah untuk mengadakan penilaian.[52]

d. Penilaian sebagai pengukur keberhasilan

Adanya penilaian ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran dan kurikulum itu berhasil diterapkan. Apabila program yang dipergunakan itu tidak berhasil maka guru dapat merubahnya.[53]

4. Cara Menanggulangi Masalah Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Agar kesulitan belajar siswa dapat ditanggulangi maka seorang pendidik atau orang tua perlu melakukan beberapa hal, yaitu:

1) Diagnosis kesulitan belajar

Banyak langkah-langkah diagnosis yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener dan Serf (1982) sebagaimana yang dikutip Wardani (1991) sebagai berikut:

a. Melakukan observasi kelas untuk melihat prilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.

b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.

[52] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 56.
[53] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kegiatan belajar.

d. Memberikan tes diagnostik di bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.

e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.[54]

2) Menganalisis hasil diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti.

3) Menentukan kecakapan bidang bermasalah

Berdasarkan analisis data tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu:

a. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.

b. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.

[54] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani oleh guru maupun orang tua.

d. Menyusun program remedial.[55]

Dalam hal menyusun program pengajaran dan perbaikan, sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:

a. Tujuan pengajaran remedial

b. Materi pengajaran remedial

c. Metode pengajaran remedial

d. Alokasi waktu pengajaran remedial

e. Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

4) Melaksanakan program perbaikan

Tempat penyelenggaraannya bisa dilakukan di mana saja, asal tempat itu memungkinkan siswa klien (siswa yang membutuhkan bantuan) memusatkan perhatiannya oleh guru pembimbing kemungkinan digunakannya ruang bimbingan dan penyuluhan yang tersedia disekolah dalam rangka mendayagunakan ruang BP tersebut.[56]

Aliusuf Sabri menambahkan sedikit tentang cara mengatasi kesulitan belajar yaitu:

a. Mengidentifikasi adanya kesulitan belajar.

[55] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000) h. 176.
[56] Ibid., h. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menela'ah atau menetapkan status siswa.

c. Memperkirakan sebab terjadinya kesulitan belajar.

d. Mengadakan perbaikan.[57]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kesulitan belajar bukan berarti nermasalahnya seluruh faktor yang mempengaruhi belajar pada siswa, tetapi bisa jadi yang bermasalah hanya satu atau beberapa faktor saja. Misalnya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi bisa menjadi anak yang tidak berprestasi di bidang akademiknya jika lingkungannya yang tidak mendukung.

5. Cara Penilaian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Prestasi belajar siswa dapat diukur dan dinilai melalui berbagai macam alat evaluasi yang beragam. Peneliti akan menguraikan sebagai berikut:

1) Jenis alat evaluasi

a. Teknik non tes

b. Teknik tes

2) Bentuk-bentuk tes berdasarkan ranahnya

a. Ranah kognitif

b. Ranah afektif

[57] M. Aliusuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 90-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ranah psikomotorik

C. Pengaruh Kreatifitas Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Lamongan.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana menciptakan dan mengembangkan motivasi peserta didik dalam belajar. Yakni salah satunya dengan adanya kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air, jika tidak terisi air maka akan kering. Demikian juga jabatan guru, jika tidak berusaha menambah wawasan baru, melalui membaca, dan terus belajar maka materi yang ia sajikan ketika mengajar akan terasa gersang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang semakin cepat, menuntut para guru untuk terus belajar dalam banyak hal yang terkait dengan pembelajaran secara berkesinambungan agar peran guru dalam pengajarannya tetap bermutu, kreatif dalam membimbing siswa.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memacu kreatifitas antara lain aktif membaca, gemar berapresiasi, mencintai seni,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respek terhadap perkembangan, menghasilkan sejumlah karya dan dapat memberi contoh dari hal-hal yang dituntut siswa.

Usaha pengembangan profesi tenaga kependidikan, khususnya guru meliputi :

a. Program Pre Service Education[58]

Sejak Indonesia merdeka sampai sekarang Pemerintah telah mengusahakan berbagai lembaga yang menata usaha perbaikan mutu guru. Usaha tersebut adalah dengan mengadakan sekolah-sekolah guru yang perjalanannya terus mengalami perbaikan dan peningkatan untuk menjadi lebih terfokus.

Di samping itu ada pula program akta mengajar yang diberikan kepada mereka yang berasal dari fakultas non keguruan untuk memperoleh kemampuan mengajar pada berbagai tingkatan sekolah.

Dengan cara ini profesi kependidikan menjadi terbuka bagi yang berada di luar fakultas kependidikan untuk menjadi guru dan memberi proteksi kepada profesi ini dengan mengharuskan mengambil akta mengajar bagi yang ingin menjadi guru, sehingga dengan demikian kualitas guru dapat ditingkatkan.

b. Program In Service Education [59]

[58] Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994) h. 67.
[59] Ibid., h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program In Service Education yaitu usaha yang memberi kesempatan pada guru-guru untuk mendapatkan penyegaran atau menurut istilah lainnya sebagai penyegaran yang membawa guru ke arah yang lebih baik

Dalam hal ini bagi mereka yang telah memiliki jabatan guru dapat berusaha meningkatkan profesi melalui pendidikan lanjutan. Dikatakan In Service Education bila mereka sudah menjabat dan kemudian mengikuti kuliah lagi.

c. Program In Service Training[60]

Pada umumnya yang paling banyak dilakukan adalah melalui penataran, yaitu:

1) Penataran penyegaran, yaitu usaha peningkatan kemampuan guru agar sesuai dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi serta memantapkan kemampuan tenaga kependidikan tersebut agar dapat melakukan tugas sehari-harinya dengan baik.
2) Penataran peningkatan kualifikasi, yaitu usaha peningkatan kemampuan guru sehingga mereka memperoleh kualifikasi formal sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
3) Penataran penjenjangan, yaitu usaha meningkatkan kemampuan guru sehingga dipenuhi persyaratan suatu jabatan tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

[60] Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu keadaan atau peristiwa yang diharapkan dan menyangkut hubungan variabel-variabel penelitian. Secara umum, hipotesis dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan yang berisis suatu prediksi (yang mungkin terjadi) berkenaan dengan hasil penelitian.[61]

Adapun hipotesa yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Kerja

Yaitu hipotesa alternatif menyatakan adanya hubungan antara independent variabel dengan dependen variabel yaitu : ada pengaruh kreatifitas guru terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Lamongan.

b. Hipotesis Nihil

Hipotesis nihil yaitu hipotesis yang menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara kedua variabel yaitu : tidak ada pengaruh kreatifitas guru terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Lamongan.

[61] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id